

MODEL PEMBELAJARAN BIMBINGAN INDIVIDUAL BAGI PENYANDANG PSIKOTIK DI PANTI SOSIAL BINA LARAS HARAPAN SENTOSA 2

Siti Muharomah¹, Memmy Dwi Jayanti²

Dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni^{1,2}
Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta
sitimuharomah8699@gmail.com

ABSTRAK

Penyandang psikotik adalah seseorang yang mengalami gangguan jiwa, biasanya ditandai dengan perilaku aneh dan belum mempunyai kemandirian sosial. Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 di Jakarta Timur merupakan salah satu tempat bagi mereka yang memiliki gangguan jiwa dengan teknis membimbing agar para penyandang psikotik dapat hidup normal dan memanfaatkan potensi yang dimiliki agar dapat berguna baik untuk dirinya sendiri maupun masyarakat. Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan kegiatan yang dilakukan di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 dalam memberikan bimbingan khususnya dalam proses pembelajaran. Selain itu untuk mengetahui bagaimanakah bentuk pelayanan untuk para penyandang psikotik sehingga tujuan untuk memulihkan fungsi sosial maupun kemandirian dapat tercapai. Jenis Penelitian yang dilakukan adalah penelitian lapangan (*field research*) kualitatif, metode pengumpulan data yaitu dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk analisis data menggunakan teknik analisis interaktif yaitu: pengumpulan data, reduksi, penyajian, dan verifikasi. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa : 1) Proses pembelajaran bagi para penyandang psikotik di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 menggunakan kurikulum SILABI yang dikeluarkan oleh dinas sosial Pemprov DKI Jakarta, pembelajaran dilaksanakan dari hari Senin-Jumat di mulai pukul 09.00 sampai dengan 14.00. 2) kegiatan di Panti meliputi: pembinaan secara fisik, spiritual, sosial, dan keterampilan. Dalam pelaksanaan satu WBS dibimbing oleh satu pendamping di luar dari instruktur, dokter, dan psikolog. 3) Selain bimbingan dalam pembelajaran para penyandang psikotik juga diberikan pelayanan yang baik di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 seperti: pemantauan, pemantapan, konsultasi, asistensi, dan terminasi oleh para pendamping. Jika tujuan yang diharapkan sudah tercapai maka tahapan selanjutnya adalah menyalurkan kegiatan yang dipelajari WBS melalui kegiatan berkebun, tata lingkungan, sosialisasi dengan masyarakat sekitar sampai pengembalian kepada pihak keluarga.

Kata kunci: Psikotik, Pembelajaran, dan Metode Bimbingan

ABSTRACT

A psychotic person is a person with mental disorders, usually characterized by strange behavior and not yet having social independence. Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 in East Jakarta is one place for those who have mental disorder with technical guiding so that psychotic person can live normal and exploit potency to be useful for both himself and society. The purpose of the study is to describe the activities in the Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 in providing guidance especially in the learning process. In addition to knowing how the form of service performed for the psychotic so that the goal to restore social function and independence can be achieved. The type of research conducted is qualitative field research, data collection method is by observation, interview, and documentation. For the data analysis of researchers using interactive analysis techniques that are data collection, reduction, presentation, and verification. The results of the study can be concluded that: 1) Learning process for the psychotic person in Panti Sosial Bina Laras Sentosa 2 use SILABI curriculum issued by provincial government office Jakarta. Learning is held from Monday-Friday starting at 09.00 to 14.00. 2) Learning activities in the orphanage include physical, spiritual, social, and skill coaching. In the execution of one WBS guided by a companion outside of the instructor, doctor, and psychologist. 3) In addition to guidance in the learning of psychotics is also given good service in Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 such as: monitoring, stabilization, consultation, assistance, and termination by the companion. If the expected goal has been achieved then the next stage is to channel the activities studied by WBS through gardening activities, arrangement, socialization with the community around until the return to the family.

Keyword: Psychotic, Learning, and Guidance Methods.

PENDAHULUAN

Gangguan psikotik merupakan gangguan jiwa yang ditandai dengan ketidakmampuan seseorang untuk menilai kenyataan yang terjadi misalnya berhalusinasi, menunjukkan perilaku kacau maupun aneh. Jika seseorang yang mengalami kondisi tersebut tidak dapat ditangani secara tepat, maka akan berpengaruh pada keadaan psikisnya sehingga menimbulkan stress dan berakibat tidak baik untuk kelangsungan hidupnya.

Penyandang gangguan jiwa atau disebut psikotik sebenarnya dapat sembuh dan dapat beraktivitas dalam kehidupan sehari-hari, namun terkadang perilaku aneh juga dapat kambuh atau muncul kembali. Hal itu tentunya tidak berlaku bagi semua penyandang eks psikotik, bagi penyandang psikotik yang sudah dinyatakan sembuh namun masih belum total maka obat adalah salah satu solusi yang diberikan agar panyandang dapat tenang.

Model pembelajaran bimbingan secara individu membutuhkan pendekatan yang dapat mengaktifkan penyandang psikotik dalam menyampaikan materi agar terdapat komunikasi dua arah, responsif, dan berkembang sesuai dengan tingkat kemampuan para penyandang itu sendiri. Metode bimbingan individual umumnya diterapkan oleh pendidik atau guru untuk mengajarkan dan memberikan contoh ilmunya secara langsung dan perorangan kepada anak didiknya dengan tujuan apa yang diajarkan dapat tercapai.

Seiring dengan pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin modern maka berkembang juga model-model pembelajaran dalam kasus penanganan para penyandang psikotik. Contohnya penanganan secara komprehensif agar lebih memberikan pengaruh pada keberhasilan pemulihan bagi penyandang psikotik atau bimbingan secara mental yang ditekankan bagi para mantan penyandang psikotik yang sudah dinyatakan sembuh. Kegiatan tersebut merupakan salah satu upaya penanganan yang dilakukan oleh beberapa panti sosial yang bertujuan untuk mengurangi angka penderita psikotik atau

gangguan jiwa yang tersebar di seluruh Indonesia.

Studi kepustakaan mengenai penelitian yang memiliki keterkaitan oleh penulis sebenarnya sudah banyak dilakukan, seperti penelitian yang dilakukan oleh Murtisari Puji Rahayu (2014) yang berjudul “Bimbingan Mental Bagi Eks Penderita Psikotik Panti Sosial Bina Karya Yogyakarta.” Penelitian menyimpulkan dalam proses bimbingan dilakukan dengan tiga kegiatan yaitu: 1) bimbingan secara keagamaan, 2) bimbingan kedisiplinan atau pembiasaan, dan 3) bimbingan layanan kesehatan.

Penelitian kedua dilakukan oleh Gesti Yulian (2017) yang berjudul “Model Penanganan dan Pelayanan Eks Psikotik di Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik Martani Cilacap.” Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa dalam menangani dan melayani eks psikotik dilakukan dengan tujuh tahap yaitu pendekatan awal, penerimaan *assesment*, perencanaan intervensi, pelaksanaan intervensi, resosialisasi, dan terminasi.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Budi Muhammad Taftazani (2017) yang berjudul “Pelayanan Sosial bagi Penyandang Psikotik.” Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat diketahui bentuk penanganan bagi penyandang psikotik yaitu dengan cara medikasi, perawatan, rehabilitasi psikososial, psikoterapi, intervensi keluarga, dan psikoedukasi.

Berdasarkan kajian literatur terdahulu terdapat persamaan dan perbedaan dalam suatu penelitian. Objek yang dilakukan dalam penelitian ini adalah para penyandang psikotik yang terdapat di Panti Sosial Bina Laras Sentosa 2 yang beralamat di Jalan Bina Marga No.38 RT 007/RW 006, Cipayung-Jakarta Timur.

Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 mempunyai tugas pokok yaitu menyelenggarakan penyantunan atau rehabilitasi sosial penyandang cacat mental psikotik maupun eks psikotik terlantar.

Para penyandang cacat mental psikotik yang dirawat di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Cipayung adalah para psikotik yang masih gelisah, apabila

WBS sudah proaktif akan diberikan bimbingan sosial keterampilan. WBS yang sudah mandiri akan dipindahkan ke Panti Jeger untuk meningkatkan keterampilan seperti keterampilan membuang sampah, beternak, dan menanam bunga. Jenis pelayanan yang ada di panti adalah perawatan atau penampungan pembinaan mental (Bimlat) keterampilan kesehatan dan gizi kesejahteraan sosial.

Dalam pembelajaran memiliki beberapa variasi metode yang dapat diterapkan oleh guru, tiap metode yang digunakan dalam proses pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahan karena suatu metode pembelajaran dirancang untuk mengembangkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran sebagai penunjang pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.

Metode bimbingan individual yang diterapkan oleh guru di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2. Metode pembelajaran ini dapat dilakukan di kelas dengan bentuk bimbingan komunikasi langsung secara individual dengan siswa yang dibimbingnya dengan pendekatan percakapan pribadi, yakni pembimbing melakukan dialog langsung tatap muka dengan siswa, mengadakan dialog dengan siswanya sehingga dapat mengamati karakter siswa yang dibimbingnya

Beberapa telaah pustaka terkait dengan penelitian akan dibahas sebagai berikut:

Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang khas dan tergambar dari kegiatan awal sampai akhir yang disajikan oleh guru, dapat dikatakan pula bahwa model pembelajaran merupakan bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran (Mulyasa, 2007: 69).

Menurut Rusman (2014: 1) pembelajaran adalah suatu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain, meliputi: tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Artinya, pendidik harus memperhatikan keempat komponen tersebut dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran yang akan digunakan. Model

pembelajaran merupakan kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat peserta didik belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar (Dimiyati dan Mudjiono, 2009: 297).

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan model adalah pola tata pembelajaran atau acuan yang dilakukan dalam memberikan materi pembelajaran dan juga penanganan terhadap penyandang psikotik di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2.

Metode Bimbingan Individual

Metode bimbingan membutuhkan pendekatan yang dapat mengaktifkan siswa dalam penyampaian materi, kondisi yang diharapkan adalah siswa dapat melakukan dalam komunikasi multi arah (Syah, 2005).

Bimbingan secara individual merupakan upaya pemberian bantuan yang diberikan secara individual dan langsung bertatap muka antara pembimbing (konselor) dan siswa (klien). Dalam bimbingan individual konselor dituntut untuk mampu bersikap simpati dan juga empati. Artinya dapat menempatkan diri pada situasi dan permasalahan yang dialami oleh masing-masing siswa (klien).

Terdapat tiga cara dalam penerapan metode bimbingan individual yaitu: a) mengarahkan siswa (klien) sesuai dengan permasalahannya, b) konseling nondirektif yaitu konseling yang berpusat pada siswa (klien), dan c) mengarahkan dan memberikan kebebasan kepada siswa sesuai dengan permasalahannya (Willis, 2004)

Metode bimbingan individual yang dilakukan menyesuaikan dengan materi pembelajaran dan juga kondisi para penyandang psikotik di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 berdasarkan kurikulum Panti.

Psikotik

Psikotik adalah bentuk kekalutan mental yang ditandai dengan tidak adanya pengorganisasian dan pengintergrasian secara pribadi. Penderita tidak dapat tanggung jawab secara moral dengan adaptasi sosial yang tidak normal dan

berkonflik dengan norma-norma sosial maupun hukum disebabkan selama hidupnya berada di lingkungan sosial abnormal dan immoral oleh angan-angannya sendiri (Israr, 2009: 6).

Menurut Kartini (2000: 129) Psikotik merupakan suatu penyakit atau gangguan mental parah yang ditandai oleh kekacauan fikiran, gangguan-gangguan emosional, dan kekacauan pribadi dengan disertai halusinasi dan delusi. Kekacauan pikiran pada seseorang yang tidak teratasi akan menimbulkan halusinasi dan delusi, sehingga pikirannya tidak mampu membedakan sesuatu yang nyata dan tidak nyata.

Psikotik memiliki makna yang sama dengan psikosis, yaitu gangguan mental berat yang berakar dari aspek organik dan atau emosi, ciri penentu gangguan-gangguan ini adalah kerusakan atau kelelahan umum yang diperoleh dari *reality testing*, sedangkan eks psikotik adalah orang yang dapat dikatakan sudah sembuh 70% dari gangguan psikotik.

Dalam penelitian ini objek yang dimaksud adalah penyandang psikotik warga binaan sosial (WBS) yang masih aktif di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2, Cipayung Jakarta Timur. Adapun tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui:

- 1) Bagaimanakah proses pembelajaran para penyandang psikotik di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 ?
- 2) Apa sajakah bentuk kegiatan di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 ?
- 3) Bagaimanakah prosedur pelayanan yang dilakukan di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 bagi warga binaan sosialnya?

METODE

Penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang berupaya menggambarkan dan merumuskan data lapangan berupa bentuk metode dan penerapan yang digunakan guru pada siswa bimbingannya dalam proses pembelajaran.

Subyek penelitian yaitu informan yang dianggap dapat memberikan informasi maupun data terkait kebutuhan penelitian,

yaitu Ibu Surani selaku kepala Sapel pemibinaan sosia, serta Ibu Ayu dan Ibu Dini selaku pendamping WBS. Obyek penelitian adalah kegiatan yang dilakukan oleh penyandang psikotik yaitu WBS di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 yang didampingi oleh para instruktur.

Metode yang digunakan adalah metode pustaka (literatur) dan metode observasi. Metode pustaka dilakukan dengan cara mencari data tentang kajian teori metode dan teori penerapannya. Observasi dilakukan dengan cara simak bebas libat cakap, pencatatan di lapangan, dan wawancara untuk mengetahui bentuk metode dan penerapan yang digunakan guru pada siswa bimbingannya dalam proses pembelajaran.

Simak bebas libat cakap berperan sebagai pengamat untuk mengetahui para informannya yaitu guru. Teknik wawancara bertujuan untuk menggali informasi sebanyak mungkin tentang penerapan metode guru serta contoh data perangkat pembelajaran yang guru buat dan disampaikan ke siswa.

Validitas data yang dilakukan oleh penulis dengan menggunakan teknik triangulasi, yaitu dengan cara membandingkan data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan Komponen analisis data kualitatif model interaktif. Langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Pengumpulan data kegiatan di lapangan yaitu data tentang kurikulum dan program pembelajaran yang digunakan di panti.
- b) Reduksi data yaitu dengan cara memilih dan merangkum data dari beberapa kegiatan yang telah diambil lalu di kelompokkan ke dalam tiga kategori seperti: proses pembelajaran beserta administrasinya, kegiatan yang dilakukan di panti, dan bentuk penanganan bagi para penyandang psikotik.
- c) Display data yaitu disusun dengan sistematis mulai dari program pembelajaran yang digunakan panti baik prosesnya maupun bentuk perangkat pembelajarannya, susunan

kegiatan yang dilakukan di panti, dan prosedur penanganan atau terapi untuk para penyandang psikotik WBS.

- d) Pengambilan simpulan yaitu penulis lakukan dengan cara meverifikasi reduksi data maupun tahap display data sehingga penarikan simpulan sesuai dengan analisis data.

HASIL

Berdasarkan paparan di atas terdapat temuan dalam penelitian tentang model pembelajaran bimbingan individual bagi penyandang psikotik di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2, yaitu:

- 1) Sebelum pembelajaran para WBS diberikan pembekalan terlebih dahulu tentang Silabi bimbingan mental spiritual, sosial, dan keterampilan.

Dalam proses pembelajaran para pendamping WBS dan instruktur menggunakan metode pembelajaran individual dengan pendekatan komunikasi (*communicative learning*) secara intensif. Dalam pelaksanaannya satu pendamping membimbing sepuluh WBS sebagai sisa bimbingannya. Contoh pada studi pembelajaran dinamika pada kelompok bermain congklak, pada kegiatan terapeutik ini para pendamping membagi WBS dalam beberapa kelompok (dalam pembagiannya tidak semudah menginstruksikan terhadap orang normal pada umumnya). Setelah tahap pembagian kelompok pendamping langsung berhadapan satu per satu untuk melakukan permainan congklak yang berfungsi melatih otak kiri untuk berpikir. Permainan tradisional ini sepiintas terlihat sederhana namun ketika dimainkan dapat merangsang otak kiri sehingga berpengaruh pada perhitungan numeric secara aktif.

Selain itu pembelajaran kebersihan diri juga diajarkan agar WBS dapat mandiri, tiap pendamping mengajarkan satu per satu WBS untuk dapat menjaga kebersihan dirinya sendiri seperti: mandi, menggosok gigi, buang air pada tempatnya dan

semuanya dilakukan melalui proses pembelajaran bimbingan secara individual. Pembelajaran di Panti dilaksanakan dari hari Senin sampai dengan Jumat di mulai pukul 09.00 sampai dengan 14.00, selebihnya ditekankan pada kegiatan kamandirian seperti makan, mandi, dan pemberian obat penenang agar WBS dapat beristirahat atau tidur.

- 2) Bentuk kegiatan bagi WBS terdiri atas tiga macam, yaitu: kegiatan inti yang diatur melalui bentuk SILABI, kegiatan tersebut meliputi: bernyanyi, menjaga kebersihan, membuat mote-mote, keset, gambar, bercakap-cakap pesan berantai, dan dinamika kelompok. Kegiatan kedua berkaitan dengan pembinaan keterampilan seperti: menari, olahraga, dan permainan angklung. Kegiatan ketiga yaitu berkaitan dengan keagamaan yaitu bimbingan kerohanian yang disesuaikan dengan jadwal agama masing-masing WBS.
- 3) Prosedur Pelayanan yang dilakukan di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 adalah melakukan registrasi awal untuk melengkapi persyaratan administrasi WBS yang selanjutnya akan ditempatkan di dalam Panti. Para WBS yang diterima berasal dari masyarakat, rujukan panti lain atau instansi lain hasil penertiban Satpol PP, dan hasil penjangkauan Dinas Sosial.

Selama berada di Panti para WBS mendapatkan pelayanan dan perawatan yang meliputi kebutuhan pakaian, makanan, dan pemeliharaan kesehatan. Selain itu mereka juga mendapatkan pembinaan yang meliputi : pembinaan fisik, mental, spiritual, sosial, dan keterampilan. serta pembinaan lanjutan seperti: monitoring, konsultasi, asistensi, pemantapan, dan terminasi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran bagi para penyandang psikotik di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2

menggunakan kurikulum SILABI yang dikeluarkan oleh dinas sosial Pemprov DKI Jakarta meliputi Silabi bimbingan mental spiritual, sosial, dan keterampilan. Satu WBS dibimbing oleh satu pendamping di luar dari instruktur, dokter, dan psikolog. Pendamping WBS dan instruktur menggunakan metode pembelajaran individual dengan pendekatan komunikasi (*communicative learning*), Pembelajaran dilaksanakan dari hari Senin sampai dengan Jumat di mulai pukul 09.00 - 14.00.

Bentuk kegiatan bagi WBS terdiri atas pembinaan secara fisik, spiritual, sosial, dan keterampilan. Contohnya belajar bernyanyi, menggambar, berkomunikasi, olahraga, dan kerohanian yang diatur melalui bentuk SILABI.

Pelayanan dan perawatan diberikan WBS yang meliputi kebutuhan pakaian, makanan, dan pemeliharaan kesehatan. Selain itu juga terdapat pembinaan yang meliputi fisik, mental, spiritual, sosial, dan keterampilan. Serta pembinaan lanjutan seperti: monitoring, konsultasi, asistensi, pemantapan, dan terminasi

Proses Pembelajaran bimbingan individual secara umum tentunya berbeda bagi penderita cacat psikotik karena sistem bekerja otak mereka mengalami gangguan. Oleh karena itu, di PSBL Harapan Sentosa 2 para WBS direhabilitasi agar nantinya dapat hidup mandiri, normal, dan diterima di lingkungan masyarakat maupun ketika dikembalikan ke pihak keluarga.

DAFTAR RUJUKAN

- Dimiyati dan Mudjiono. (2009). Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.
- Israr, Y.A. (2009). Psikosis pada Penderita Epilepsi. Riau: Faculty of Medicine University of Riau.
- Kartono, K. (2000). Hygiene Mental. Bandung: Mandar Maju
- Mulyasa, E. (2007). *Menjadi Guru yang Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahayu, M.P. (2014). Bimbingan Mental bagi Eks Penderita Psikotik Panti Sosial Bina Karya Yogyakarta. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Rusman. (2014). Model-model Pembelajaran. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Syah, M. (2005) Psikologi Pembelajaran. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Taftazani, B.M. (2017). Pelayanan Sosial bagi Penyandang Psikotik. Prosiding KS: Riset&PKM, Vol.4 No. 1: 1-140.
- Willis, S.S. (2004). *Konseling Individual*. Bandung: Alfabeta.
- Yulian, G. (2017). Model Penanganan dan Pelayanan Eks Psikotik di Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik Martani Cilacap. *Skripsi*. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.